Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Kalender Islam Internasional

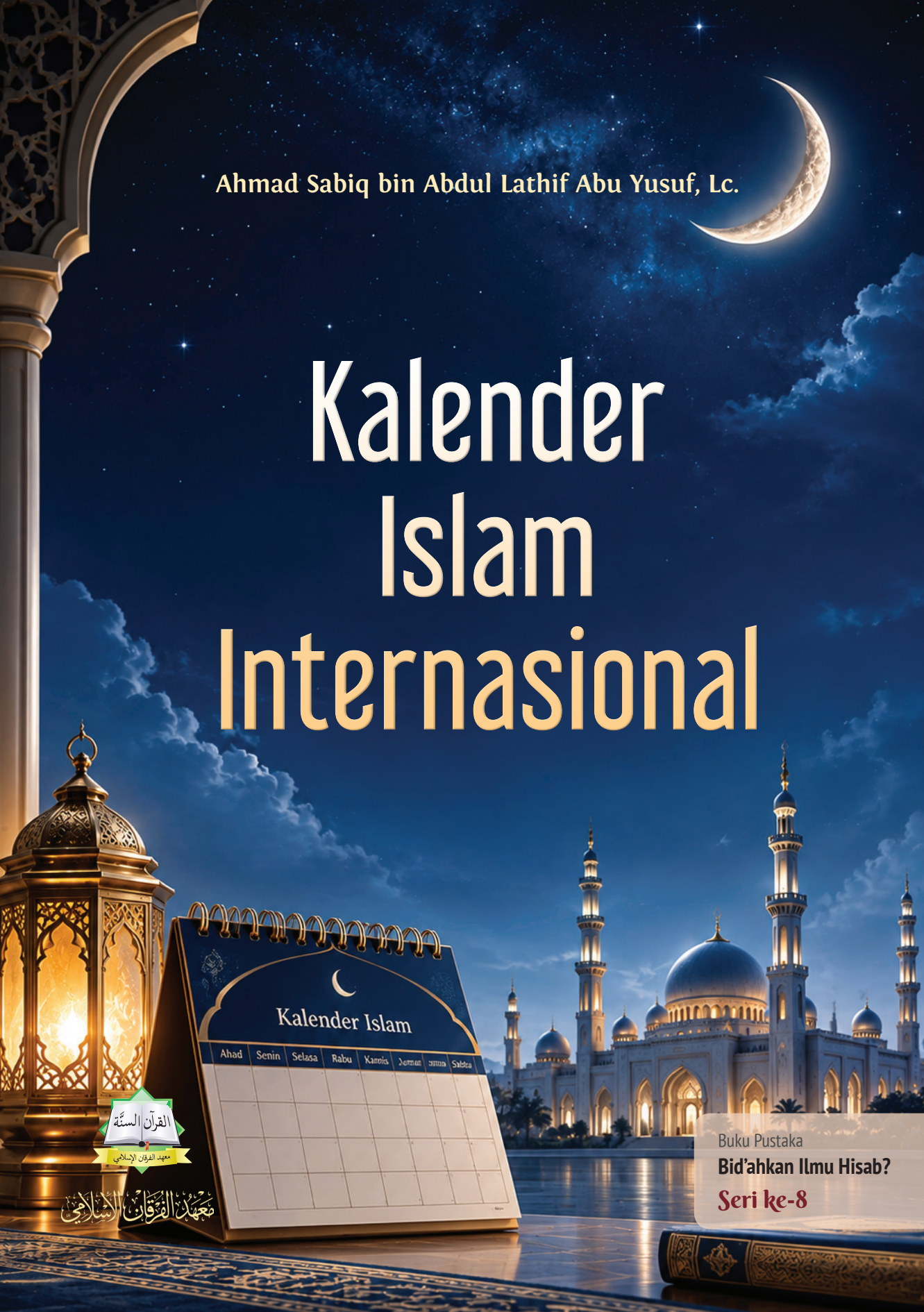

Buku Pustaka

Bid'ahkan Ilmu Hisab?

Seri ke-8

Buku Pustaka
Seri ke-8

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Kalender Islam Internasional

القرآن السنّة
معهد الفرقان الإسلامي
معهد الفرقان الإسلامي

Judul

Kalender Islam Internasional

Penulis

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (37 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1448 H

Buku Pustaka

Bid'ahkah Ilmu Hisab?

Kajian Ilmiah Tentang Polemik Hisab Rukyah untuk Menetapkan Puasa Ramadhan dan Hari Raya

Penerbit

القرآن السنّة

معهد الفرقان الإسلامي

معهد الفرقان الإسلامي

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



Kalender Islam Internasional

Untuk menyempurnakan pembahasan tentang rukyat dan hisab ini, marilah kita tengok sebuah pembahasan yang sangat erat hubungannya dengan masalah ini, yaitu masalah pembuatan dan penggunaan kalender yang dijadikan patokan oleh umat manusia dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun mereka. Dalam Islam kalender yang dikenal dan digunakan kaum muslimin sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab adalah kalender hijriyyah yang didasarkan pada peredaran bulan. Namun, sebelum mengenal kalender tersebut lebih dalam, ada beberapa pembahasan yang kiranya perlu untuk dipahami.

A. Urgensi Kalender Dalam Peradaban Umat Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kalender mempunyai dua makna, yaitu:

1 Daftar hari dan bulan dlm setahun; penanggalan; almanak; takwim;

2 Jadwal kegiatan di suatu perguruan atau lembaga.

Dan yang kita maksud dengan pembahasan kita kali ini adalah makna yang pertama.

Sedangkan menurut Muhammad Ilyas, astronom terkemuka dari Malaysia, kalender adalah sistem waktu yang merefleksikan lenting dan kekuatan suatu peradaban.

Kalender ini adalah sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup kecuali dengan berinteraksi dengan lainnya. Dalam sekup kehidupan yang kecil saja, jika ada dua orang yang berjanji akan bertemu untuk urusan mereka, maka akan sangat sulit melaksanakannya kecuali kalau adanya sebuah kalender yang bisa digunakan sebagai patokan janji mereka tersebut. Misalnya dua bulan lagi hari ini tanggal sekian bulan dan tahun sekian.

Dalam fiqih muamalah, kalau jual beli misalnya dilaksanakan secara tempo baik dari sisi penjual maupun pembeli, maka harus ditentukan waktu pembayarannya agar tidak terjerumus pada *jahalah* (ketidakjelasan). Dan itu sangat sulit kalau tidak ada sistem kalender yang menjadi patokan mereka berdua.

Perlunya mengetahui waktu ini diisyaratkan oleh Allah dengan sangat tampak dalam banyak ayat-Nya. Di antaranya adalah:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءً وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥ ﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi

perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus: 5)

Juga firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ ﴾

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (QS. al-Isra': 12)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ ﴾

Sesungguhnya hitungan bulan di sisi Allah ada dua belas bulan dalam kitab Allah pada hari menciptakan langit dan bumi, di antaranya terdapat empat bulan haram (mulia). Ini adalah agama yang lurus. (QS. at-Taubah: 36)

Ayat-ayat ini memberikan isyarat bahwa penciptaan langit dan bumi serta alam semesta serta peredaran bulan matahari serta benda langit lainnya adalah dalam waktu yang telah ditetapkan

oleh Allah tanpa bergeser sehingga memungkinkan bagi manusia dengan taufiq dari Allah untuk merumuskan pembuatan kalender pada hari-hari mendatang.

Terutama dengan perkembangan dunia yang demikian pesat, yang semuanya ditentukan oleh tepat oleh waktu yang telah ditentukan, maka tidak mungkin kecuali dengan adanya sebuah kalender yang mapan. Oleh karena itu, kalau boleh maka akan kita katakan bahwa kalender adalah sebuah tuntutan peradaban (Civilizational Imperative) dan bahkan merupakan syarat bagi suatu peradaban agar tetap eksis dan berkembang.

Oleh karena itu, sistem pembuatan kalender ini sudah ada sejak dahulu kala, jauh sebelum kedatangan Islam. Dan saat Rasulullah ﷺ datang di Jazirah Arab, di saat itu sudah ada nama hari, tanggal, dan bulan. Dan Rasulullah ﷺ menetapkannya serta tidak mengingkarinya. Bahkan tatkala kaum muslim pada generasi awal—tepatnya pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab رضي الله عنه—ingin membuat sebuah kalender, mereka menetapkan nama hari dan bulan sebagaimana yang sudah ada sejak zaman jahiliyyah.

B. Hanya untuk Keperluan Administrasi Bukan untuk Menetapkan Ibadah

Dan perlu saya tegaskan di sini agar tidak terjadi kesalahpahaman, bahwa urgennya membuat kalender untuk umat Islam berdasarkan ilmu hisab ini bukan perkara bid'ah, bahkan hal ini diperbolehkan jika hanya untuk digunakan dalam urusan keadministrasian, muamalah antar sesama, ketatanegaraan, atau yang semisalnya. Namun, jika untuk urusan **penetapan ibadah** seperti awal puasa, dan hari raya maka harus **menunggu hasil rukyat hilal secara visual langsung.**

Syaikh Bin Baz رَحِمَهُ اللهُ pernah menjelaskan masalah ini dalam dengan bagus. Beliau berkata: "Saya pernah memimpin dauroh keenam dalam acara simposium tentang penyatuan kalender hijriyyah yang diadakan di kota Mekkah al-Mukarramah sejak dari Selasa tanggal 10/1/1406 sampai hari Kamis 12/1/1406 H. Pertemuan keterangan-keterangan tentang awal datangnya bulan-bulan qomariyyah pada tahun 1407 dan 1408 H serta lima bulan pada tahun 1409 H sesuai dengan dasar ilmu hisab yang dipakai para ahli falak. Namun, saya tidak tanda tangan pada apa yang dihasilkan pada pertemuan tersebut, karena saya khawatir orang yang melihatnya akan menyangka bahwa saya setuju untuk menetapkan puasa, hari raya Idul Fithri serta hukum-hukum syar'i lainnya dengan ilmu hisab.

Dan saya telah memberikan pemahaman kepada anggota pada pertemuan tersebut. Saya juga sudah menjelaskan bahwa menetapkan hilal dan hukum-hukum syar'i harus dengan rukyah langsung atau dengan ikmal (menyempurnakan hitungan bulan), sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

"Berpuasalah kalian karena melihat (hilal) dan berbukalah karena melihatnya. Lalu jika tertutupi atas kalian maka sempurnakan hitungan bulan Sya'ban 30 hari." [1]

Juga sabda beliau:

لَا تُقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوُا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثُمَّ صُومُوا حَتى

1 HR. Bukhari-Muslim

تَرَوُا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ

"Janganlah kalian mendahului bulan sehingga kalian melihat hilal atau menyempurnakan hitungan, kemudian berpuasalah sehingga kalian melihat hilal atau menyempurnakan hitungan."[2]

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

« إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَ نَحْسِبُ وَلَا نَكْتُبُ وَالشَّهْرُ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا ». وَعَقَدَ الْإِبْهَامَ فِي الثَّالِثَةِ « وَالشَّهْرُ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا ». تَمَامَ الثَّلَاثِينَ.

"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung. Satu bulan itu demikian demikian dan demikian," dan saat yang ketiga beliau melipat ibu jari beliau. "Juga terkadang demikian demikian dan demikian." Maksudnya sempurna tiga puluh hari.[3]

Dan hadits-hadits yang semakna dengan ini sangat banyak. Adapun menyatukan kalender dengan ilmu hisab, maka tidak mengapa untuk digunakan dalam urusan administrasi atau keperluan yang semisalnya.

Saya sampaikan ini untuk memberikan penjelasan, nasihat serta agar terbebas dari tanggung jawab. Semoga Allah mencurahkan taufiq-Nya kepada kita semua untuk melaksanakan apa yang dicintai dan diridhoi-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Dan semoga shalawat serta salam senantiasa dianugerahkan kepada Rasulullah Muhammad, pengikut, dan para

2 HR. Nasai dan Abu Dawud dengan sanad shahih

3 HR. Bukhari-Muslim, dan lafadz ini dalam Muslim

sahabat beliau.[4]

Di Indonesia—alhamdulillah—cara inilah yang digunakan oleh Depag, di mana mereka mempunyai kalender untuk urusan keadministrasian. Namun, untuk menetapkan awal bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah maka diadakan sidang itsbat yang mengumpulkan ahli rukyat dan persaksian orang-orang yang melihat hilal serta dihadirkan pula ahli hisab. *Walhamdulillah*. Dan alhamdulillah, ini pulalah yang dilakukan oleh PBNU, di mana dalam kalender resminya mereka mengatakan:

Catatan:

1. Penentuan awal-awal bulan pada almanak ini berdasarkan imkanur Rukyah untuk lokasi Jakarta (LT = -6 derajat 10', BT 106 derajat 49' dan TT 28 meter).
2. Khusus penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah (untuk pelaksanaan ibadah) harus berdasarkan *rukyatul hilal bil fi'li* yang akurat, sehingga apabila pihak yang berwenang menentukannya berdasarkan rukyatul hilal, maka wajib mengikutinya. (Lihat Almanak Resmi PBNU 2010)

Namun sebelum membahas lebih jauh tentang kalender hijriyyah yang digunakan di dunia Islam, ada baiknya kita mengenal beberapa kalender dunia lainnya. Yaitu:

C. Kalender Dunia

Secara umum ada tiga jenis kalender yang dipakai umat manusia penghuni planet ini.

4 Lihat *Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz* 15/153, *Bida' wa Akhtho' Tata'allaqu bil Ayyam wasy Syuhur* hlm. 198

- **Pertama,** kalender solar (syamsiyah, berdasarkan matahari), yang waktu satu tahunnya adalah 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik atau 365,2422 hari.
- **Kedua,** kalender lunar (qamariyah, berdasarkan bulan), yang waktu satu tahunnya adalah dua belas kali lamanya bulan mengelilingi bumi, yaitu 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (29,5306 hari = 1 bulan) dikalikan dua belas, menjadi 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik atau 354,3672 hari.
- **Ketiga,** kalender lunisolar, yaitu kalender lunar yang disesuaikan dengan matahari. Oleh karena kalender lunar dalam setahun 11 hari lebih cepat dari kalender solar, maka kalender lunisolar memiliki bulan interkalasi (bulan tambahan, bulan ke-13) setiap tiga tahun, agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari.

Kalender Masehi, Iran, dan Jepang merupakan kalender solar, sedangkan kalender Hijriah dan Jawa merupakan kalender lunar. Adapun contoh kalender lunisolar adalah kalender Imlek, Saka, Buddha, dan Yahudi.

Semua kalender tidak ada yang sempurna, sebab jumlah hari dalam setahun tidak bulat. Untuk memperkecil kesalahan, harus ada tahun-tahun tertentu yang dibuat sehari lebih panjang (tahun kabisat atau leap year).

Pada kalender solar, pergantian hari berlangsung tengah malam (midnight) dan awal setiap bulan (tanggal satu) tidak tergantung pada posisi bulan. Adapun pada kalender lunar dan lunisolar pergantian hari terjadi ketika matahari terbenam (sunset) dan awal setiap bulan adalah saat konjungsi (Imlek, Saka, dan Buddha) atau saat munculnya hilal (Hijriah, Jawa, dan Yahudi). Oleh karena awal bulan kalender Imlek dan Saka adalah akhir

bulan kalender Hijriah, tanggal kalender Imlek dan Saka umumnya sehari lebih dahulu dari tanggal kalender Hijriah.

Oleh karena itu ada baiknya kita mengenal kalender yang pernah dan sebagian masih digunakan oleh sebagian umat manusia. Di antaranya:

Pertama: Kalender Saka

Kalender Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Kalender ini merupakan sebuah penanggalan syamsiyah qomariyah (candra surya) atau kalender luni solar. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka.

Kalender Saka dimulai tahun 78 Masehi, ketika kota Ujjayini (Malwa di India sekarang) direbut kaum Saka (Scythia) di bawah pimpinan Raja Kaniska dari tangan kaum Satavahana. Tahun baru terjadi pada saat Minasamkranti (matahari pada rasi Pisces) awal musim semi.

Nama-nama bulan pada kalender saka ini adalah Caitra, Waisaka, Jyestha, Asadha, Srawana, Bhadrawada, Aswina (Asuji), Kartika, Margasira, Posya, Magha, Palguna.

Agar kembali sesuai dengan matahari, bulan Asadha dan Srawana diulang secara bergilir setiap tiga tahun dengan nama Dwitiya Asadha dan Dwitiya Srawana. Satu bulan dibagi dua bagian: suklapaksa (paro terang, dari konjungsi sampai purnama) dan kresnapaksa (paro gelap, dari selepas purnama sampai menjelang konjungsi), masing-masing bagian 15 atau 14 hari (tithi). Jadi, kalender Saka tidak memiliki tanggal 16. Misalnya, tithi pancami suklapaksa adalah tanggal lima, sedangkan tithi pancami

kresnapaksa adalah tanggal dua puluh.

Kalender Saka dipakai di Jawa sampai awal abad ke-17. Kesultanan Demak, Banten, dan Mataram menggunakan kalender Saka dan kalender Hijriah secara bersama-sama. Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriah), Sultan Agung Ngabdurahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami (1613–1645) dari Mataram menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa, lalu menciptakan kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriah. Namun, bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan.

Jadi, 1 Muharram 1043 Hijriah adalah 1 Muharam 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jum'at Legi tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mafakhir Mahmud Abdul kadir (1596–1651) dari Banten. Dengan demikian kalender Saka tamat riwayatnya diseluruh Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa yang bercorak Islam.

Nama-nama bulan disesuaikan dengan lidah Jawa: Muharam, Sapar, Rabingulawal, Rabingulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rejeb, Saban, Ramelan, Sawal, Dulkangidah, Dulkijah. Muharam juga disebut bulan Sura sebab mengandung Hari Asyura 10 Muharram. Rabi'ul-Awwal dijuluki bulan Mulud, yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad n\. Rabi'ul-Akhir adalah Bakdamulud atau Silihmulud, artinya "sesudah Mulud". Sya'ban merupakan bulan Ruwah, saat mendoakan arwah keluarga yang telah wafat, dalam rangka menyambut bulan Pasa (puasa Ramadhan). Dzul-Qa'dah disebut Hapit atau Sela sebab terletak di antara dua hari raya. Dzul-Hijjah merupakan bulan Haji atau Besar (Rayagung), saat berlangsungnya ibadah haji dan Idul Adha.

Nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta (Raditya, Soma, Anggara, Budha Brehaspati, Sukra, Sanaiscara) yang berbau jahiliyah (penyembahan benda-benda langit) juga dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa: Ahad, Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jumuwah, Saptu. Tetapi hari-hari pancawara (Pahing, Pon, Wage, Kaliwuan, Umanis atau Legi) tetap dilestarikan, sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.

Dalam setiap siklus satu windu (delapan tahun), tanggal 1 Muharam(Sura) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6 dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu windu dinamai berdasarkan numerologi huruf Arab: Alif (1), Ha (5), Jim Awwal (3), Zai (7), Dal (4), Ba (2), Waw (6), dan Jim Akhir (3). Sudah tentu pengucapannya menurut lidah Jawa: Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir. Tahun-tahun Ehe, Je, dan Jimakir ditetapkan sebagai kabisat. Jumlah hari dalam satu windu adalah [354 x 8] + 3 = 2835 hari, angka yang habis dibagi 35 [7 x 5]. Itulah sebabnya tanggal 1 Muharam tahun Alip dalam setiap 120 tahun selalu jatuh pada hari dan pasaran yang sama.

Oleh karena kabisat Jawa tiga dari delapan tahun (3/8 = 45/120), sedangkan kabisat Hijriah 11 dari 30 tahun (11/30 = 44/120), maka dalam setiap 15 windu (120 tahun), yang disebut satu kurup, kalender Jawa harus hilang satu hari, agar kembali sesuai dengan kalender Hijriah. Sebagai contoh, kurup pertama berlangsung dari Jumat Legi 1 Muharam tahun Alip 1555 sampai KamisKliwon 30 Dulkijah tahun Jimakir 1674. Di sini 30 Dulkijah dihilangkan.

Dengan demikian Rabu Wage 29 Dulkijah 1674 akhir kurup pertama langsung diikuti oleh awal kurup kedua Kamis Kliwon 1

Muharam tahun Alip 1675.

Setiap kurup (periode 120 tahun) dinamai menurut hari pertamanya. Periode 1555–1674 disebut kurup jamngiah (Awahgi = tahun Alip mulai Jumuwa Legi), kemudian periode 1675–1794 kurup kamsiah (Amiswon =Alip-Kemis-Kliwon), dan periode 1795–1914 kurup arbangiah (Aboge =Alip-Rebo-Wage). Sejak 1 Muharam tahun Alip 1915 (1 Muharram 1403 Hijriah) yang jatuh pada 19 Oktober 1982, kita berada dalam kurup salasiah 1915–2034 (AsoPon = Alip-Seloso-Pon), di mana setiap 1 Muharam tahun Alip pasti jatuh pada hari Selasa Pon. Tahun baru 1 Muharam (Sura) tahun Alip 1939, yang identik dengan 1 Muharram 1427 Hijriah, jatuh pada hari Selasa Pon tanggal 31 Januari 2006.

Kedua: Kalender Sunda

Belakangan ini mulailah populer apa yang disebut Kala Sunda, yang dikatakan sebagai kalender lunar asli Sunda yang terlupakan selama ratusan tahun. Kala Sunda ternyata memiliki kejanggalan dalam penentuan awal bulan. Berbeda dengan kalender solar yang tidak tergantung pada posisi bulan, semua kalender lunar dan lunisolar harus memperhitungkan munculnya bulan baru dalam penentuan tanggal satu.

Itulah sebabnya tanggal satu (awal bulan) dari kalender-kalender Hijriah, Jawa, Yahudi, Saka, Buddha dan Imlek selalu berdekatan.

Anehnya, Kala Sunda menetapkan tanggal satu ketika bulan berwujud setengah lingkaran (padahal seharusnya tanggal 7 atau 8). Istilah Sansekerta suklapaksa (paro terang), yang arti sesungguhnya "separo bulan (half-moon) sebelum purnama", dipersepsi secara lain oleh sang pembuat kalender Kala Sunda, yaitu "awal

bulan terjadi ketika bulan terlihat separo (half-moon)".

Ternyata apa yang dinamakan Kala Sunda itu merupakan kalender modern yang diramu dari berbagai sistem kalender lain, lalu dimodifikasi agar kelihatan berbeda dengan kalender-kalender sebelumnya. Sistem Kala Sunda persis sama seperti pinang dibelah dua dengan sistem kalender Jawa: dalam sewindu ada tiga tahun kabisat, dan setiap 120 tahun dihilangkan sehari, sehingga jika misalnya awal windu (indung powe) Senen Manis, maka awal windu selanjutnya Senen Manis juga. Setiap 120 tahun, indung powe berganti dari Senen Manis menjadi Ahad Kliwon, kemudian menjadi Sabtu Wage, dan seterusnya.Jadi, sama sekali tidak ada kelebihan Kala Sunda dari kalender karya Sultan Agung yang selama ini dipakai oleh masyarakat Sunda, termasuk oleh Harian Pikiran Rakyat setiap hari.

Nama-nama bulan dalam Kala Sunda (Kartika, Margasira, Posya, Maga, Palguna, Setra, Wesaka, Yesta, Asada, Srawana, Badra, Asuji), nama-nama hari (Radite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Tumpek), serta pembagian bulan menjadi suklapaksa dan kresnapaksa sehingga tidak ada tanggal 16, semuanya itu meniru kalender Saka, kecuali nama hari Tumpek (Sabtu) yang entah dari mana diambil. Nama-nama ini bukan budaya asli Sunda, melainkan pinjaman dari India. Di kalangan rumpun Indo-Jermania (termasuk India), hari pertama berhubungan dengan dewa matahari (Raditya, Dies Solis, Sunday, Zondag, Sonntag, Dimanche), dan hari kedua dengan dewa bulan (Soma, Dies Lunae,Monday, Maandag, Montag, Lundi). Nama-nama hari kalender Saka yang sudah dihapuskan Sultan Agung lantaran berbau kemusyrikan kini dihidupkan kembali oleh Kala Sunda.

Masih ada lagi beberapa hal yang patut dijelaskan oleh sang

pembuat kalender Kala Sunda. Mengapa bulan pertama dalam Kala Sunda adalah Kartika, yang dalam kalender Saka bulan kedelapan? Apakah manfaatnya menghitung tanggal satu dari saat bulan setengah lingkaran, yang tidak pernah ada sepanjang sejarah kalender sejak zaman Mesopotamia dan Mesir Purba? Apakah gunanya menghidupkan kembali pembagian bulan menjadi suklapaksa dan kresnapaksa, padahal dalam kalender Saka modern di India tidak dipakai lagi? Jika sekarang tahun 1942 Sunda, berarti tahun 1 kalender Kala Sunda jatuh pada tahun 123 Masehi. Peristiwa penting apakah gerangan yang terjadi tahun 123 Masehi, sehingga kita tetapkan sebagai Tahun Satu?

Kala Sunda memang cukup akurat, cuma kita harus jujur mengatakan bahwa ini adalah kalender baru ciptaan seorang budayawan Sunda, Ali Sastramidjaja (Abah Ali), yang sangat patut kita hargai! Tetapi janganlah kita gegabah mengatakannya sebagai warisan leluhur Ki Sunda, sebab belum pernah ada kalender seperti itu. Prasasti-prasasti sebelum Islam selalu menggunakan kalender Saka (India), meskipun banyak yang dilengkapi pancawara (bahkan ada juga yang memakai sadwara) hari-hari asli Jawa dan Sunda.

Ketiga: Kalender Hijriah Solar Iran (Persia)

Ditinjau dari hubungan terhadap kalender Hijriah, kalender Jawa berkebalikan dengan kalender Iran (Persia). Jika di Jawa kalender mengikuti Hijriah tetapi angka tahun tidak berubah, maka di Iran kalender tidak berubah tetapiangka tahun dihitung dari hijrah Nabi.

Jadi kalender Iran adalah kalender Hijriah Solar (kalender Hijriah dengan perhitungan matahari). Selain berlaku di Iran, kalender ini juga dipakai di Afganistan dan Tajikistan sebagai sesama

rumpun bangsa Persia.

Kalender Iran diciptakan Raja Cyrus tahun 530 SM, dan dibuat lebih akurat pada awal abad ke-12 oleh ahli matematika dan astronomi yang juga sastrawan,Umar Khayyam (1050–1122). Tahun baru (Nawruz) selalu jatuh pada awal musim semi. Nama-nama bulan adalah Farwardin, Ordibehest, Khordad, Tir, Mordad,Shahriwar, Mehr, Aban, Azar, Dey, Bahman, Esfand. Enam bulan pertama 31 Hari dan lima bulan berikutnya 30 hari. Bulan terakhir, Esfand, 29 hari (tahun biasa) atau 30 hari (tahun kabisat yang empat tahun sekali).

Dibandingkan dengan kalender solar yang lain, kalender Iran paling cocok dengan musim. Tanggal 1 Farwardin selalu 21 Maret (awal musim semi), tanggal 1 Tir selalu 22 Juni (awal musim panas), tanggal 1 Mehr selalu 23 September(awal musim gugur), dan tanggal 1 Dey selalu 22 Desember (awal musim dingin).

Setelah bangsa Iran memeluk agama Islam, tahun hijrah Nabi (622 M) dijadikan Tahun Satu, tetapi kalender tetap berdasarkan matahari. Tahun baru tanggal 1 Farwardin 1385 Hijriah Solar jatuh pada 21 Maret 2006.

Kempat: Kalender Cina

Seperti halnya kalender Saka, kalendar Cina juga menggunakan sistem penanggalan luni solar. Menurut legenda, kalendar Cina berkembang sejak tahun ketiga sebelum masehi. Para ahli menyepakati bahwa kalendar Cina sebagai patokan penanggalan yang paling lama digunakan di dunia.

Kalendar ini adalah ciptaan pemerintah Huang Di atau Maharaja Kuning yang memerintah sekitar 2698–2599 SM. Bukti arkeologi terawal mengenai kalendar Cina ditemukan pada

selembar naskah kuno yang diyakini berasal dari tahun kedua sebelum masehi atau pada masa Dinasti Shang berkuasa. Pada masanya, dipaparkan tahun luni solar yang lazimnya 12 bulan, namun kadang-kadang ada pula bulan ke-13, bahkan bulan ke-14. Penambahan bilangan bulan dalam tahun kalendar memastikan peristiwa tahun baru tetap dilangsungkan dalam satu musim saja, sebagaimana kalender masehi meletakkan satu hari tambahan pada bulan Februari setiap empat tahun.

Di negara Cina sekarang, kalendar Cina hanya digunakan untuk menandai perayaan orang Cina, seperti Tahun Baru Cina, perayaan Duan Wu, dan Perayaan Kuih Bulan. Begitu juga dalam bidang astrologi, seperti memilih tahun yang sesuai untuk melangsungkan perkawinan atau meresmikan pembukaan bangunan baru. Sementara itu, untuk kegiatan harian, masyarakat Cina mengacu kepada hitungan kalender masehi

Kelima: Kalender Arab Pra-Islam

Sebelum kedatangan Islam, di tanah Arab dikenal sistem kalender berbasis campuran antara bulan (qomariyyah) dan matahari (syamsiyyah). Tahun baru (Ra's as-Sanah = "Kepala Tahun") selalu berlangsung setelah berakhirnya musim panas sekitar September.

Bulan pertama dinamai Muharram, sebab pada bulan itu semua suku atau kabilah di Semenanjung Arabia sepakat untuk mengharamkan peperangan. Pada bulan Oktober daun-daun menguning sehingga bulan itu dinamai Shafar ("kuning"). Bulan November dan Desember pada musim gugur (rabi') berturut-turut dinamai Rabi'ul-Awwal dan Rabi'ul-Akhir. Januari dan Februari adalah musim dingin (jumad atau "beku") sehingga dinamai Jumadil-Awwal dan Jumadil-Akhir. Kemudian salju mencair (rajab) pada bulan Maret. Bulan April di musim semi merupakan

bulan Sya'ban (syi'b = lembah), saat turun ke lembah-lembah untuk mengolah lahan pertanian atau menggembala ternak. Pada bulan Mei suhu mulai membakar kulit, lalu suhu meningkat pada bulan Juni. Itulah bulan Ramadhan ("pembakaran") dan Syawwal ("peningkatan"). Bulan Juli merupakan puncak musim panas yang membuat orang lebih senang istirahat duduk di rumah daripada bepergian, sehingga bulan ini dinamai Dzul-Qa'dah (qa'id = duduk). Akhirnya, Agustus dinamai Dzul-Hijjah, sebab pada bulan itu masyarakat Arab menunaikan ibadah haji ajaran nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim. Setiap bulan diawali saat munculnya hilal, berselang-seling 30 atau 29 hari, sehingga 354 hari setahun, 11 hari lebih cepat dari kalender solar yang setahunnya 365 hari. Agar kembali sesuai dengan perjalanan matahari dan agar tahun baru selalu jatuh pada awal musim gugur, maka dalam setiap periode 19 tahun ada tujuh buah tahun yang jumlah bulannya 13 (satu tahunnya 384 hari). Bulan interkalasi atau bulan ekstra ini disebut nasi' yang ditambahkan pada akhir tahun sesudah Dzul-Hijjah.

Ternyata tidak semua kabilah di Semenanjung Arabia sepakat mengenai tahun-tahun mana saja yang mempunyai bulan nasi'. Masing-masing kabilah seenaknya menentukan bahwa tahun yang satu 13 bulan dan tahun yang lain Cuma 12 bulan. Lebih celaka lagi jika suatu kaum memerangi kaum lainnya pada bulan Muharram (bulan terlarang untuk berperang) dengan alasan perang itu masih dalam bulan nasi', belum masuk Muharram, menurut kalender mereka. Akibatnya, masalah bulan interkalasi ini banyak menimbulkan permusuhan di kalangan masyarakat Arab.

Pemurnian kalender "lunar"

Setelah masyarakat Arab memeluk agama Islam dan bersatu di bawah pimpinan Nabi Muhammad, maka turunlah perintah Allah agar umat Islam memakai kalender lunar yang murni dengan menghilangkan bulan nasi'. Hal ini tercantum dalam firman Allah:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾ إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓـُٔ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka

dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. at-Taubah: 36–37)

Dengan turunnya wahyu Allah di atas, Nabi Muhammad mengeluarkan dekrit bahwa kalender Islam tidak lagi bergantung kepada perjalanan matahari. Meskipun nama-nama bulan dari Muharram sampai Dzul-Hijjah tetap digunakan karena sudah populer pemakaiannya, bulan-bulan tersebut bergeser setiap tahun dari musim ke musim, sehingga Ramadhan ("pembakaran") tidak selalu pada musim panas dan Jumadil-Awwal ("beku pertama") tidak selalu pada musim dingin. Mengapa harus kalender lunar murni? Hal ini disebabkan agama Islam bukanlah untuk masyarakat Arab di Timur Tengah saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di berbagai penjuru bumi yang letak geografis dan musimnya berbeda-beda. Sangatlah tidak adil jika misalnya Ramadhan (bulan menunaikan ibadah puasa) ditetapkan menurut sistem kalender solar atau lunisolar, sebab hal ini mengakibatkan masyarakat Islam di suatu kawasan berpuasa selalu di musim panas atau selalu di musim dingin.

Sebaliknya, dengan memakai kalender lunar yang murni, masyarakat Kazakhstan atau umat Islam di London berpuasa 18 jam di musim panas, tetapi berbuka puasa pukul empat sore di musim dingin. Umat Islam yang menunaikan ibadah haji pada suatu saat merasakan teriknya matahari Arafah di musim panas, dan pada saat yang lain merasakan sejuknya udara Mekah di musim dingin.

Nama-nama bulan yang ada pada kalender arab pra-Islam ini sampai sekarang masih digunakan dalam kalender hijriyyah.

Hanya saja mereka tidak memiliki angka tahun. Oleh karenanya mereka menghitung tahu dengan peristiwa besar yang terjadi pada waktu tersebut. Misalnya tahun di mana lahir Rasulullah dikenal dengan istilah tahun gajah. Hal ini karena pada tahun tersebut Abrahah gubernur Yaman yang merupakan salah satu wilayah negara Ethoipia (Habsyah) menyerbu kota Mekkah dengan pasukan gajah. Karena besarnya peristiwa ini maka tahun tersebut dikenal oleh manusia saat ini dengan tahun gajah. Dan mereka menghitung kejadian dengannya. Misal terjadi demikian satu atau dua tahun sebelum tahun gajah.

Keenam: Kalender Yahudi

Umat Yahudi menggunakan kalender Anno Mundi (Tahun Dunia) yang memulai perhitungan tahun sejak 3760 SM, tahun penciptaan langit dan bumi (Genesis) menurut keyakinan umat Yahudi. Tahun baru terjadi pada awal musim gugur (September atau Oktober). Sama dengan kalender Hijriyah, awal bulan ditandai oleh munculnya hilal.

Nama-nama bulan adalah Tishri, Heshvan, Kislev, Tebet, Shebat, Adar, Nisan, Iyyar, Sivan, Tammuz, Ab, Elul. Agar sesuai kembali dengan matahari, setiap tiga tahun ditambahkan bulan interkalasi sesudah Adar yang dinamai Adar Sheni (Adar kedua). Tahun baru 1 Tishri 5769 jatuh pada tanggal 20 September 2009, bertepatan dengan 1 Syawwal 1430 Hijriyah.

Hari Raya terpenting bagi umat Yahudi adalah Pesakh atau Paskah (artinya “lewat; bebas”), yaitu tanggal 14 Nisan, hari pembebasan Bani Israil yang dipimpin Nabi Musa a.s. dari perbudakan Fir`aun di Mesir selama ratusan tahun. Pada hari Paskah 14 Nisan, yang jatuh pada tanggal 30 Maret 2010, umat Yahudi dianjurkan menyembelih hewan qurban berupa domba.

Umat Nasrani juga merayakan Paskah, tetapi dengan makna yang berbeda, yaitu pembebasan manusia dari dosa. Mereka tidak menyembelih domba, sebab Nabi Isa al-Masih mereka anggap sebagai "domba Paskah" yang sudah dikorbankan. Pada mulanya Paskah umat Nasrani sama dengan umat Yahudi, yaitu tanggal 14 Nisan. Sejak tahun 325 Masehi, melalui sidang Konsili di Nikea (Iznik di Turki sekarang), Paskah ditetapkan harus pada hari Minggu sesudah purnama selepas 21 Maret, agar cocok dengan perayaan Easter Sunday warisan kepercayaan kafir Romawi purba. Itulah sebabnya Paskah umat Nasrani tahun ini jatuh pada tanggal 4 April 2010.

Ketujuh: Kalender Jepang

Kalender Jepang merupakan kalender solar yang dimulai tahun 660 SM, tatkala kaisar pertama, Jimmu Tenno, naik tahta. Pada mulanya tahun baru (Oshogatsu) jatuh pada awal musim semi. Ketika Jepang memasuki era modernisasi pada masa Kaisar Meiji (Mutsuhito) abad ke-19, mereka meniru segala yang berbau Eropa, termasuk menyesuaikan kalender Jepang dengan kalender Gregorian (Masehi). Kaisar Meiji menetapkan bahwa 1 Januari 1873 Masehi adalah 1 Januari 2533. Sejak itu kalender Jepang identik dengan kalender Masehi, hanya angka tahunnya yang berbeda.

Suatu periode beralih ke periode yang lain pada saat pergantian kaisar. Masa Kaisar Hirohito (1926–1988 Masehi atau 2586–2648 Jepang) adalah periode Showa ("kepeloporan"). Sejak Januari 1989 (2649) ketika Kaisar Akihito naik tahta, bangsa Jepang memasuki periode Heisei ("kesejahteraan"). Kini kita memasuki tahun 2670 atau tahun ke-22 periode Heisei.

Tahun Jepang berlaku di Indonesia pada masa pendudukan Jepang 1942–1945 Masehi (2602–2605). Dalam naskah proklamasi

kemerdekaan yang ditandatangani Sukarno dan Hatta tertulis "hari 17 boelan 8 tahoen 05". Angka 05 bukanlah karena Sayuti Melik salah ketik. Hari kemerdekaan bangsa dan negara kita memang jatuh pada tanggal 17 Agustus 2605 (1945 Masehi).

Kedelapan: Kalender Romawi (Julian)

Kalender Masehi pada hakikatnya adalah kalender Romawi yang bermula sejak pendirian kota Roma, tujuh setengah abad sebelum Nabi Isa al-Masih dilahirkan. Ketika Romulus dan Remus mendirikan kota Roma tahun 753 SM menurut hitungan kita sekarang, mereka membuat kalender lunisolar. Awal tahun adalah awal musim semi, dan tahun pembangunan Roma ditetapkan sebagai tahun 1 AUC (ab urbi condita = "sejak kota dibangun").

Nama-nama bulan adalah Martius (Mars, dewa perang), Aprilus (Aprilia, dewi cinta), Maius (Maya, dewi kesuburan), Junis (Juno, istri dewa Jupiter), Quintilis (bulan ke-5), Sextilis (bulan ke-6), September (bulan ke-7), October (bulan ke-8), November (bulan ke-9), December (bulan ke-10), Januari (Janus, dewa penjaga gerbang langit), dan Februari (Februalia, dewi kesucian). Masing-masing bulan 30 hari, kecuali Februari sebagai bulan terakhir hanya 24 atau 25 hari, sehingga jumlah setahun 354 atau 355 hari. Agar tahun baru tanggal 1 Martius tetap jatuh pada awal musim semi, setiap tiga tahun disisipkan bulan interkalasi, Mercedonius, setelah Februari.

Pada tahun 708 AUC (tahun 46 SM, kata kita sekarang), kalender lunisolar Romawi berubah menjadi kalender solar yang ditiru dari bangsa Mesir. Masyarakat Mesir purba menyembah dewa matahari dan kehidupan mereka sangat tergantung pada pasang dan surut Sungai Nil, sehingga mereka sejak tahun 4236 SM membuat kalender solar untuk menandai musim banjir, musim

tanam dan musim panen. Penguasa Romawi saat itu, Julius Caesar, berpacaran dengan Cleopatra ratu Mesir. Untuk mengambil hati kekasihnya, Julius Caesar mengubah kalendernya menjadi kalender solar. Aneh tapi nyata: kalender berubah gara-gara cinta!

Dengan bantuan Sosigenes, seorang ahli astronomi Yunani di Iskandariah, awal tahun Romawi serta jumlah hari dalam setiap bulan disesuaikan dengan kalender Mesir. Tahun baru digeser dari Martius (Maret) menjadi Januari. Akibatnya, September yang artinya "bulan ke-7" (septem = tujuh) menjadi bulan ke-9. Nama bulan Quintilis diganti bulan Julius, diambil dari namanya sendiri. Banyaknya hari dalam sebulan: Januari 31, Februari 28 atau 29, Martius 31, Aprilus 30, Maius 31, Junis 30, Julius 31, Sextilis 31, September 30, October 31, November 30, dan December 31.

Tahun 708 AUC itu ditetapkan oleh Julius Caesar menjadi tahun 1 Julian. Oleh karena merupakan tahun transisi dari sistem lunar ke sistem solar, tahun itu ditambah 90 hari: 67 hari diletakkan antara November dan December, dan 23 hari sesudah Februari. Jadi tahun 1 Julian berjumlah 445 hari, dan sering dijuluki annus confusionis ("tahun campur-aduk").

Kaisar Romawi berikutnya, Octavianus Augustus, ingin juga mengabadikan namanya dalam kalender. Namanya, Augustus, dipakai mengganti nama bulan Sextilis. Untunglah kaisar-kaisar selanjutnya tidak memiliki keinginan serupa, sehingga nama-nama bulan tidak lagi mengalami perubahan.

Kalender romawi julian ini digunakan secara resmi di Eropa, sebelum adanya reformasi oleh Paus Gregorius XIII. Britani Raya baru menggunakannya para tahun 1752, Rusia baru menggunakannya tahun 1918 dan Yunani baru tahun 1923. Gereja ortodoks sampai sekarang tetap menggunakan kalender Julian sehingga

perayaan natal dan tahun baru berbeda dengan kalender yang berlaku didunia sekarang yaitu kalender Gregorian.

Pada tanggal 1 Januari 1622, 1 Januari ditetapkan sebagai permulaan tahun pada kalender ini.

Kesembilan : Kalender Gregorian

Kalender inilah yang dikenal sekarang dengan istilah kalender masehi atau syamsiyyah. Dan inilah yang paling banyak digunakan di dunia. Kalau ditilik dari sejarahnya, niscaya kita temukan bahwa kalender ini perupakan penyempurnaan dari kalender Julian.

Yang pertama kali mengusulkannya adalah Dr. Aloysius Lilius dari Napoli Italia. Dan usulan ini disetujui oleh Paus Gregorius XIII pada tanggal 24 Pebruari 1582. Sebagaimana kalender Julian, kalender Gregorian inipun berdasarkan gerakan matahari.

Kalender ini muncul karena dinilai bahwa kalender Julian kurang akurat, sebab permulaan musim semi (21 Maret) semakin maju sehingga perayaan paskah yang sudah disepakati sejak Konsili Nicea I pada tahun 325 tidak tepat lagi. Lalu pada tahun 1582, hari satu Oktober diikuti dengan hari Ahad 15 Oktober. Setelah kalender Gregorian ini di canangkan, tidak semua negara mau menggunakannya. Rusia misalnya baru menggunakannya pada tahun 1918.[5]

5 Lihat Risalah al-Ustadz Abu Yusuf al-Atsari *Memilih Hisab atau Rukyat* hlm. 38–40, *Mengompromikan Rukyat Hisab* oleh Tono Saksono, Ph.D. hlm. 47–68, makalah Ust. Irfan Anshory dalam http://irfananshory.blogspot.com/2010/01/mengenal-berbagai-jenis-kalender.html

D. Hukum Menggunakan Kalender Masehi (Gregorian)

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa di dunia saat ini, kalender inilah yang paling banyak digunakan.

Kalender Gregorian ini berbasis peredaran matahari. Dan menetapkan bahwa jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan dengan jumlah hari yang tetap sebagaimana semula. Di seluruh dunia waktu dan tanggal dengan menggunakan kalender ini sama. Dalam artian kalau di Greenwich tanggal 1 Januari 2010 terjadi pada hari Jum'at, maka di seluruh dunia tanggal tersebut pun jatuh pada hari yang sama.

Dalam kalender ini pergantian hari dimulai pada pukul 00.00 atau 12 malam. Dan setelah lewat jam tersebut maka sudah masuk pagi hari berikutnya.

Dalam kalender ini dikenal istilah garis tanggal internasional (International Date Line) yang menentukan di mana dan kapan suatu tanggal dan hari dimulai. Garis ini terletak di Laut Pasifik pada garis bujur 180 derajat. Garis ini tidak lurus mengikuti garis bujur tersebut dari utara ke selatan, tetapi pada tempat tertentu membelok. Belokan yang paling mencolok adalah ketika melewati Kepulauan Kiribati. Sebelum tahun 1955, kepulauan ini dibelah dua oleh garis tanggal internasional dan pada masing-masing bagian berlaku waktu yang berbeda. Akan tetapi, sejak tahun 1955, GTI ini dibelokkan ke arah timur kepulauan tersebut hingga mencapai titik ujung pada posisi 151 derajat Bujur Barat dan 10 derajat Lintang Utara. Dan pada titik ujung ini berlaku WU (Waktu Universal/GMT) + 14 jam.[6]

---

6 Lihat *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat* oleh Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. hlm. 120

Kalender ini dikenal dengan sangat luas dunia barat maupun di dunia Islam. Di Indonesia, yang notabene sebagai bangsa terbesar muslimnya pun menggunakan kalender ini.

Namun, sesuatu yang harus dan segera dipahami oleh semuanya adalah bagaimana hukum menggunakan kalender ini untuk berbagai kepentingan?

Sesuatu yang harus kita pahami bersama bahwa menggunakan kalender ini dibenci bahkan sebagian para ulama melarangnya, kecuali kalau dalam kondisi yang mengharuskan atau dibutuhkan harus menggunakan kalender ini.

Hal ini disebabkan beberapa hal berikut ini:

1. Dengan menggunakan kalender ini akan menghilangkan kalender Islam (kalender hijriyyah)

   Dan inilah kenyataan yang ada di tengah kaum muslimin. Betapa banyak kaum muslimin tidak mengetahui kalender hijriyyah, bahkan nama bulannya pun tidak hafal.

2. Dengan menggunakan kalender Gregorian dan meninggalkan kalender hijriyyah, maka dikhawatirkan akan termasuk dalam sikap wala' (loyalitas) kepada orang kafir. Minimalnya adalah bentuk tasyabbuh (menyerupai kekhususan) orang kafir.

3. Nama-nama bulan yang terdapat dalam kalender masehi adalah nama raja dan dewa orang Yunani dan Romawi.

Oleh karena itu, para ulama pun melarangnya. Di antara mereka Syaikh Shalih al-Fauzan رحمه الله. Tatkala beliau menyebutkan bentuk-bentuk loyal kepada orang kafir, beliau berkata: Menggunakan kalender mereka, terutama kalender yang menyebutkan ritual dan hari raya mereka, seperti kalender masehi (Gregorian).

Yang mana kalender ini adalah untuk memperingati hari natal kelahiran Nabi Isa عليه السلام, yang sebenarnya perayaan itu mereka buat-buat sendiri dan sama sekali bukan ajaran Nabi Isa. Maka menggunakan kalender ini berarti ikut serta untuk merayakan syiar dan hari raya mereka. Karenanya, hindarilah menggunakan kalender ini. Oleh karena itu, tatkala para sahabat ingin menentukan kalender pada zaman Umar, mereka tidak menggunakan kalendernya orang kafir, dan mereka membuat kalender berdasarkan hijrahnya Rasulullah ﷺ. Ini semua menunjukkan atas wajibnya menyelisihi orang-orang kafir dan masalah ini juga masalah lainnya yang merupakan kekhususan mereka.[7]

Yang sangat menunjukkan terhadap apa yang dikatakan oleh Syaikh al-Fauzan adalah bahwa nama dari kalender masehi sangat kental hubungannya dengan kepercayaan paganisme bangsa Romawi bisa dilihat dari nama-nama yang dipergunakan. Berikut ini kedua belas nama bulan tersebut:

- JANUARI. Merupakan bulan pertama dalam tahun Masehi. Berasal dari nama Dewa Janus, dewa bermuka dua, yang satu menghadap ke depan dan yang satunya menghadap ke belakang. Dewa Janus disebut juga sebagai Dewa Pintu.
- FEBRUARI. Merupakan bulan kedua dalam tahun Masehi. Berasal dari nama Dewa Februus, Dewa Penyucian.
- MARET. Merupakan bulan ketiga dalam tahun Masehi. Berasal dari nama Dewa Mars, Dewa Perang. Pada mulanya, Maret merupakan bulan pertama dalam kalender Romawi, lalu pada tahun 45 SM Julius Caesar menambahkan bulan Januari dan Februari di depannya sehingga menjadi bulan ketiga.

7 *al-Wala' wal Baro' fil Islam* hlm. 12

- APRIL. Merupakan bulan keempat dalam tahun Masehi. Berasal dari nama Dewi Aprilis, atau dalam bahasa Latin disebut juga Aperire yang berarti "membuka". Diduga kuat sebutan ini berkaitan dengan musim bunga di mana kelopak bunga mulai membuka. Juga diyakini sebagai nama lain dari Dewi Aphrodite atau Apru, Dewi Cinta orang Romawi.
- MEI. Merupakan bulan kelima dalam kalender Masehi. Berasal dari nama Dewi Kesuburan Bangsa Romawi, Dewi Maia.
- JUNI. Merupakan bulan keenam dari tahun Masehi. Berasal dari nama Dewi Juno.
- JULI. Merupakan bulan ketujuh dari tahun Masehi. Di bulan ini Julius Caesar lahir, sebab itu dinamakan sebagai bulan Juli. Sebelumnya bulan Juli disebut sebagai Quintilis, yang berarti bulan kelima dalam bahasa Latin. Hal ini dikarenakan kalender Romawi pada awalnya menempatkan Maret sebagai bulan pertama.
- AGUSTUS. Merupakan bulan kedelapan dalam kalender Masehi. Seperti juga nama bulan Juli yang berasal dari nama Julius Caesar, maka bulan Agustus berasal dari nama kaisar Romawi, yaitu Agustus. Pada awalnya, ketika Maret masih menjadi bulan pertama, Maret menjadi bulan keenam dengan sebutan Sextilis.
- SEPTEMBER. Merupakan bulan kesembilan dari tahun Masehi. Nama bulan ini berasal dari bahasa Latin Septem, yang berarti tujuh. September merupakan bulan ketujuh dalam kalender Romawi sampai dengan tahun 153 SM.
- OKTOBER. Merupakan bulan kesepuluh dari tahun Masehi. Nama bulan ini berasal dari bahasa Latin Octo, yang berarti delapan. Oktober merupakan bulan kedelapan dalam kalender

Romawi sampai dengan tahun 153 SM.

- NOVEMBER. Merupakan bulan kesebelas dari tahun Masehi. Nama bulan ini berasal dari bahasa Latin Novem, yang berarti sembilan. November merupakan bulan kesembilan dalam kalender Romawi sampai dengan tahun 153 SM.
- DESEMBER. Merupakan bulan kedua belas atau bulan terakhir dari tahun Masehi. Nama bulan ini berasal dari bahasa Latin Decem, yang berarti sepuluh. Desember merupakan bulan kesepuluh dalam kalender Romawi sampai dengan tahun 153 SM.

Bahkan asal-usul kalender ini pun sangat erat dengan agama Kristen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wikipedia Bahasa Indonesia saat mendefinisikan kalender masehi: "Kalender Masehi adalah kalender yang mulai digunakan oleh umat Kristen awal. Mereka berusaha menetapkan tahun kelahiran Yesus atau Isa sebagai tahun permulaan (tahun 1). Namun untuk penghitungan tahun dan bulan mereka mengambil kalender orang Romawi yang disebut kalender Julian. Kalender Julian lalu disempurnakan menjadi kalender Gregorian."

Namun, apabila dalam kondisi yang mengharuskan untuk menggunakan kalender masehi, maka insya Allah tidaklah mengapa. Karena memang kita sekarang hidup di sebuah zaman yang sangat sulit atau bahkan hampir mustahil untuk tidak menggunakan kalender itu.

Dan inilah fatwa para ulama seputar hukum menggunakan kalender masehi:

HUKUM MENGGUNAKAN KALENDER MASEHI

FATWA AL-LAJNAH AD-DÂ`IMAH LIL BUHÛTSIL 'ILMIYYAH WAL IFTÂ`

[KOMISI TETAP UNTUK PEMBAHASAN ILMIAH DAN FATWA]
(SAUDI 'ARABIA)

Pertanyaan Ke-2 dari fatwa nomor 2072

Pertanyaaan: Bolehkah berinteraksi dengan kalender masehi dengan orang-orang tidak mengetahui kalender hijriyah, seperti kaum muslimin non arab atau atau orang-orang kafir mitra kerja?

Jawaban: Tidak boleh bagi kaum muslimin menggunakan kalender masehi karena sesungguhnya hal tersebut merupakan bentuk tasyabbuh (menyerupai) orang-orang nashara dan termasuk syiar agama mereka. Sebenarnya kaum muslimin, *walhamdulillâh* telah memiliki kalender yang telah mencukupi diri mereka yang mengaitkan mereka dengan Nabi mereka Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam sekaligus ini merupakan kemuliaan yang besar. Namun apabila ada suatu kebutuhan yang sangat terdesak maka boleh menggabung kedua kalender tersebut.

Wabillahit Taufiq. Washallallâhu 'ala Nabiyinâ Muhammad wa Âlihi wa Shabihi wa sallam.

Al-Lajnah Ad-Dâ`imah Lil Buhûtsil 'Ilmiyah Wal Iftâ`

Anggota : Bakr Abû Zaid
Shâlih Al-Fauzân
'Abdullâh bin Ghudayyân

Wakil Ketua : 'Abdul 'Azîz Âlusy Syaikh

Ketua : 'Abdul Azîz Bin 'Abdillâh bin Bâz

FATWA ASY-SYAIKH MUHAMMAD BIN SHÂLIH AL-'UTSAIMÎN

Pertanyaan: Fadhîlatusy Syaikh, pertanyaanku ini ada 2 hal. Yang pertama bahwa sebagian orang mengatakan kita tidak boleh mengedepankan kalender masehi daripada kalender hijriyyah, dasarnya adalah karena dikhawatirkan terjadinya loyalitas kepada orang-orang kafir. Akan tetapi kalender masehi lebih tepat dari pada kalender hijriyyah dari sisi yang lain. Mereka mengatakan sesungguhnya mayoritas negeri-negeri menggunakan kalender masehi ini sehingga kita tidak bisa untuk menyelisihi mereka.

Jawaban: Bahwa realita penentuan waktu berdasarkan pada hilâl merupakan asal bagi setiap manusia, sebagaimana firman Allah subhanahu wa Ta'ala:

﴿ ۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang hilâl. Katakanlah: "Hilâl itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. (QS. al-Baqarah: 189)

Ini berlaku untuk semua manusia. Dan bacalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah ketika Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. (QS. at-Taubah: 36)

Bulan-bulan apakah itu? Maka tidak lain adalah bulan-bulan yang berdasarkan hilâl. Oleh karena itu Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam menafsirkan bahwasannya empat bulan tersebut adalah : Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Inilah yang merupakan pokok asal.

Adapun bulan-bulan yang ada di tengah-tengah manusia sekarang ini adalah bulan-bulan yang bersifat perkiraan dan tidak dibangun di atas dasar yang tepat. Kalau seandainya hal itu berdasarkan bintang niscaya hal itu ada dasarnya karena bintang sangat jelas keberadaannya di atas langit dan waktu-waktunya. Akan tetapi bulan-bulan yang didasarkan atas prasangka tersebut tidaklah memiliki dasar. Sebagai bukti, di antara bulan tersebut ada yang 28 hari dan sebagiannya 31 hari yang semua itu tidak ada dasarnya sama sekali. Akan tetapi apabila kita dihadapkan pada dilema berupa kondisi harus menyebutkan kalender masehi ini, maka kenapa kita harus berpaling dari kalender hijriyyah kemudian lebih memilih kalender yang sifatnya prasangka dan tidak memiliki dasar tersebut?! Suatu hal yang sangat mungkin sekali bagi kita untuk menggunakan penanggalan hijriyyah ini kemudian kita mengatakan bahwa tanggal hijriyyah sekian bertepatan dengan tanggal masehi sekian. Karena melihat kebanyakan dari negeri-negeri Islam yang telah dikuasai oleh orang-orang kafir kemudian mereka merubah kalender hijriyyah tersebut kepada kelender masehi yang hakekatnya itu adalah dalam rangka untuk menjauhkan mereka dari perkara tersebut dan dalam rangka menghinakan mereka.

Maka kita katakan, apabila kita dihadapkan pada musibah yang seperti ini sehingga kita harus menyebutkan kalender masehi juga, maka jadikanlah yang pertama kali disebut adalah kalender hijriyyah terlebih dahulu kemudian kita katakan bahwa tanggal

hijriyyah sekian bertepatan dengan tanggal masehi sekian.

Kemudian si penanya tadi mengatakan bahwa sisi yang kedua dari pertanyaan tersebut bahwa beberapa perusahaan mereka mengatakan bahwa kami tidak menggunakan kalender masehi ini untuk maksud berloyalitas kepada orang-orang kafir, akan tetapi karena keadaan perusahaan-perusahaan yang ada di dunia ini yang kita menjalin hubungan perdagangan bersamanya, menggunakan kalender masehi juga sehingga akhirnya kita pun mau tidak mau menggunakan kalender masehi juga. Kalau tidak maka disana ada suatu hal yang bisa memudharatkan diri kami baik dari hal-hal yang berkaitan dengan transaksi dagang dan sebagainya. Maka apa hukum permasalahan ini?

Jawabannya: Bahwa hukumnya adalah suatu yang mudah. Sebenarnya kita bisa menggabung antara keduanya. Misalnya engkau mengatakan bahwa aku dan fulan bersepakat dalam kesepakatan dagang pada hari ahad misalnya, yang hari tersebut bertepatan dengan bulan hijriyyah sekian, kemudian setelah itu baru kita sebutkan penanggalan masehinya, kira-kira mungkin tidak?

Penanya menjawab: Tentu, sesuatu yang mungkin. (Liqâ`âtul Bâbil Maftûh)

FATWA FADHÎLATUSY SYAIKH SHÂLIH BIN FAUZÂN AL-FAUZÂN

Pertanyaan: Apakah menggunakan kalender masehi termasuk sebagai bentuk wala' (loyalitas) terhadap Nashara?

Jawab: Tidak termasuk sebagai bentuk loyalitas tetapi termasuk bentuk *tasyabbuh* (penyerupaan) dengan mereka (Nashara). Para shahabat pun tidak menggunakannya, padahal kalender masehi telah ada pada zaman tersebut. Bahkan mereka berpaling darinya dan menggunakan kalender hijriyyah. Ini sebagai bukti bahwa kaum muslimin hendaknya melepaskan diri dari adat kebiasaan orang-orang kafir dan tidak membebek kepada mereka.

Terlebih lagi kalender masehi merupakan simbol agama mereka, sebagai bentuk pengagungan atas kelahiran al-Masîh dan perayaan atas kelahiran tersebut yang biasa dilakukan pada setiap penghujung tahun (masehi). Ini adalah bid'ah yang diada-adakan oleh Nashara (dalam agama mereka).

Maka kita tidak ikut andil dengan mereka dan tidak menganjurkan hal tersebut sama sekali. Apabila kita menggunakan kalender mereka, berarti kita menyerupai mereka. Padahal kita—dan segala pujian bagi Allah semata—telah memiliki kalender hijriyyah yang telah ditetapkan oleh Amîrul Mu`minîn 'Umar bin Al-Khaththâb bagi kita di hadapan para sahabat Muhajirin dan Anshar ketika itu. Maka ini sudah cukup bagi kita.[8]

8 *Al-Muntaqâ min Fatâwa Al-Fauzân* XVII/5, fatwa no. 153

FATWA SYAIKH JIBRIN

Syaikh Abdullah bin Abdur Rahman Jibrin berkata:

Cukup bagi kaum muslimin untuk menggunakan kalender yang telah disepakati sejak zaman Umar bin Khaththab. Di mana beliaulah yang menetapkan kalender hijriyyah karena dimulai dengan hijrahnya Rasulullah ﷺ, lalu hal ini diamalkan oleh kaum muslimin dalam kitab dan sejarah mereka, meskipun mereka mengetahui adanya beberapa kalender sebelum itu. Hal ini tetap berlangsung sampai sebagian besar negeri kaum muslimin dikuasai oleh kaum Nashoro, yang akhirnya mereka menjajah sekaligus memaksakan untuk menggunakan kalender masehi, dengan tujuan agar kaum muslimin melupakan kalender hijriyyah.

Kami katakan: bahwa menggunakan kalender hijriyyah itu bisa mengingatkan pada kejadian-kejadian pada sejarah Islam, disamping bahwa kalender hijriyyah ini lebih jelas karena bersandar pada hilal yang langsung bisa dilihat, yang dengan melihatnya bisa mengetahui pergantian bulan. Maka kami nasehatkan kepada umat Islam untuk mencukupkan diri dengan kalender hijriyyah yang sudah diamalkan kaum musin sejak dahulu kala. Dan hendaknya mereka berpaling dari kalender masehi yang belum jelas kebenarannya. (*Majalah Dakwah* Vol. 2076)